Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan
Volume. 2 Nomor. 1 Maret 2025
e-ISSN : 3046-9414, p-ISSN : 3046-8736, Hal. 170-186
DOI: https://doi.org/10.61132/keat.v2i2.1471
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/KEAT

Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)

Herman Wijaya[1*], Media Listiana Rahayu [2]
[1-2] Universitas Serang Raya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Cilegon Drangong Serang, Kota Serang
Korespondensi penulis: unsera.herman@gmail.com[*]

Abstract. *This study examines the influence of leverage, profitability, and capital structure on earnings management in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. Earnings management has become a central issue in financial reporting, as it reflects managerial discretion in presenting financial information that may not fully align with the company's actual economic condition. Understanding the determinants of earnings management is therefore essential to enhance transparency, credibility, and stakeholder trust in corporate financial reports. The research employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis, with data processed through SPSS version 25. The sample consisted of 104 company-year observations, which were selected using purposive sampling techniques and subsequently refined through outlier testing to ensure data validity and reliability. The independent variables analyzed were leverage, profitability, and capital structure, while earnings management served as the dependent variable. The empirical findings demonstrate that leverage and profitability exert a significant influence on earnings management practices. Specifically, companies with higher leverage tend to engage in earnings management as a mechanism to meet financial obligations and reduce the risk of violating debt covenants. Similarly, higher profitability motivates managers to manipulate earnings in order to sustain investor confidence and maintain a favorable corporate image. In contrast, capital structure is found to have no significant effect on earnings management, indicating that financing decisions between debt and equity may not directly influence managerial behavior in financial reporting. These results highlight the importance of monitoring leverage and profitability indicators as potential predictors of earnings management. For corporate management, the findings suggest the need to implement stronger internal control systems and uphold ethical financial practices. For investors and regulators, the study provides useful insights into assessing company performance beyond reported earnings, thereby supporting more informed decision-making and promoting the integrity of capital markets.*

Keywords: *Capital Structure, Earnings Management, Leverage, Profitability.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh leverage, profitabilitas, dan struktur modal terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Manajemen laba menjadi isu penting dalam pelaporan keuangan karena mencerminkan kebijakan manajerial dalam menyajikan informasi keuangan yang tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba sangat diperlukan guna meningkatkan transparansi, kredibilitas, serta kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda, diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Sampel penelitian terdiri dari 104 observasi perusahaan-tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan disaring kembali menggunakan uji outlier untuk memastikan validitas serta reliabilitas data. Variabel independen yang dianalisis adalah leverage, profitabilitas, dan struktur modal, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Hasil empiris menunjukkan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba sebagai mekanisme untuk memenuhi kewajiban keuangan serta mengurangi risiko pelanggaran perjanjian utang. Demikian pula, profitabilitas yang tinggi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan citra perusahaan yang positif. Sebaliknya, struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa keputusan pembiayaan melalui utang maupun ekuitas tidak secara langsung memengaruhi perilaku manajerial dalam pelaporan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap indikator leverage dan profitabilitas sebagai prediktor potensial praktik manajemen laba. Bagi pihak manajemen, diperlukan sistem pengendalian internal yang lebih

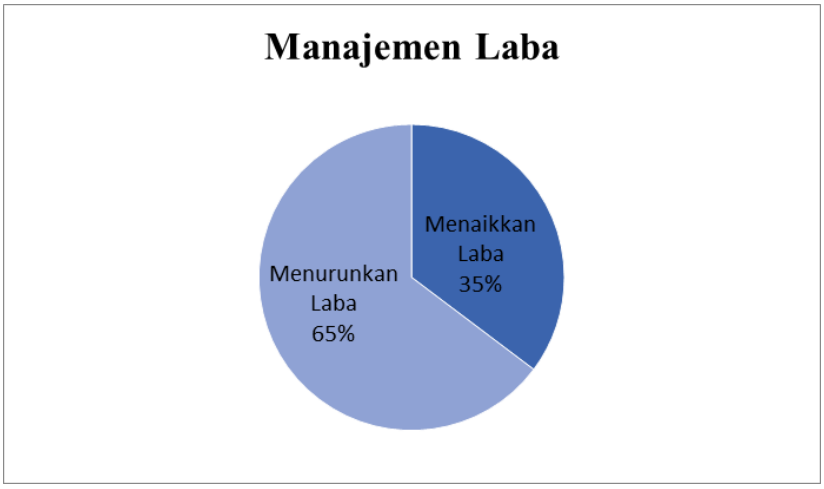
Received: Mei 17, 2025 Revised: Mei 31, 2025 Accepted: Juni 28, 2025 Published: Juni 30, 2025

kuat serta penerapan etika keuangan yang konsisten. Sementara itu, bagi investor dan regulator, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting dalam menilai kinerja perusahaan di luar angka laba yang dilaporkan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan menjaga integritas pasar modal.

Kata kunci: *Leverage*, Manajemen Laba,Profitabilitas, Struktur Modal.

1. LATAR BELAKANG

Manajemen laba merupakan suatu keadaan dimana manajemen melakukan intervensi dalam dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal guna menyeimbangkan, menambah dan mengurangi laba. Manajemen laba nampaknya sudah menjadi budaya perusahaan *(corporate culture)* yang diterapkan oleh seluruh perusahaan didunia. Sebab kegiataan ini tidak hanya dilakukan di negara-negara yang system bisnisnya tidak terorganisir saja, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara yang sistem bisnisnya terorganisir (Sulistyanto, 2018, dalam Pratiwi et al., 2023). Oleh karena itu tidak heran jika masyarakat mempertanyakan etika, moralitas dan tanggung jawab pelaku usaha untuk menciptakan kehidupan usaha yang bersih dan sehat. Jika perilaku manajemen laba ini digunakan untuk pengambilan keputusan maka akan menurunkan kredibilitas pelaporan keuangan, karena manajemen laba merupakan salah satu bentuk manipulasi pelaporan keuangan, dan pelaporan keuangan merupakan tujuan manajer perusahaan untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal.



Gambar 1. Manajemen laba (nilai discretionary accruals)

Sumber: Data diolah sendiri berdasarkan hasil perhitungan Manajemen laba (nilai discretionary accruals)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa adanya indikasi praktik manajemen laba dengan nilai *discretionary accruals* positif berarti perusahaan telah melakukan upaya untuk menaikkan laba yaitu 35%, sedangkan untuk nilai *discretionary accruals* negatif berarti

perusahaan telah berupaya menurunkan laba yaitu sebesar 65%, terdapat banyak faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan Manajemen laba, diantaranya *leverage*, yang menunjukkan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* Leverage adalah rasio yang mengukur persentase aktiva perusahaan yang dibiayai utang (Ramadhani et al., 2017). Menurut Angreini dan Nurhayati (2022) perusahaan yang memiliki rasio *leverage* berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibanding dengan proporsi aktivanya, yang membuat perusahaan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Perusahaan akan bekerja keras untuk mengurangi utangnya untuk mendapat pringkat kredit yang menguntungkan. Hal ini, pada akhirnya memotivasi manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Novia Sari, 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambuati Subing & Purnama Sari, 2023), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*). Sedangkan hasil dari (Eka, E., Goso, G., & Halim, M., 2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui operasi aktivanya. Salah satu rasio profitabilitas yang paling umum dan sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Seiring dengan meningkatnya *Return on Assets* (ROA), maka semakin efisien pengguna aktiva dan semakin memperbesar laba. Dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas, para pengguna laporan keuangan biasanya lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat tercipta, dikarenakan tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio tersebut (Hasty et al., 2023).

Dalam hubungannya dengan manajemen laba profitabilitas dapat membuat manajer berfikir untuk melakukan manajemen laba, karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah dalam memenuhi kewajiban tersebut menunjukkan tingkat resiko yang tinggi. Karena tingkat resiko menentukan nilai perusahaan, kemungkinan manajer menggunakan menejemen laba untuk mengidentifikasi nilai perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengalami penurunan profitabilitas selama periode waktu tertentu, perusahaan akan dipaksa untuk merestrukturisasi operasinya, yang kemungkinan besar akan dilakukan dengan meningkatkan keuntungan perusahaan dan memastikan bahwa kesejahteraan perusahaan tidak terganggu sama sekali, dan

membuat investor tetap bertahan pada perusahaan. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba yang dilakukan dengan meratakan laba dengan tujuan laba tidak naik atau turun dan mampu mempertahankan kepercayaan investor.

Namun, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (I Komang Eva Trisma Yasa et al., 2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba tidak dipengaruhi oleh profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Tingkat profitabilitas baik tinggi maupun rendah tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambuati Subing & Purnama Sari, 2023) yang membuktikan bahwa profitabilitas berengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*), sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu variabel struktur modal juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Struktur modal mencerminkan proporsi pembiayaan antar modal yang dimiliki, bersumber dari utang jangka panjang dan utang jangka pendek, serta modal sendiri, dalam suatu sumber pembiyayaan suatu entitas. Kebijakan utang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari suber dana. Utang ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan keuntungan. Akibatnya, struktur modal menjadi salah satu instrument dalam menilai perilaku sebuah keuntungan dalam mengelola laba. Adanya nominal hutang yang tinggi dalam perusahaan bisa dikatakan masuk dalam kondisi ekstrim. Sehingga dalam kondisi seperti demikian perusahaan tidak mudah dalam melepaskan beban perhitungan (Lysa Shienny Undrian, 2023).

Dalam konteks manajemen laba, modal yang terorganisir memegang peran sangat penting untuk keberhasilan bisnis. Pentingnya struktur modal perusahaan dapat menyebabkan konflik antar dua pemangku kepentingan utama: agen dan prinsipal. Masalah keagenan timbul dalam kemauan atau tujuan dua belah pihak agen dan prinsipal. Selain itu, dalam hal penilaian resiko, agen dan prinsipal memiliki gambaran yang jelas. Ketika ada konflik kritis, hal itu dapat menyebabkan asimetri informasi, di mana tim internal memiliki informasi yang lebih akurat daripada tim eksternal, sehingga manajer menerapkan strategi manajemen laba agar laba yang dihasilkan meningkat (Eka et al., 2023).

Penelitian terdahulu terkait dengan struktur modal dan manajemen laba yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Sugara et al., 2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian (Dayani Okvi Yanto & Lela

Nurlela Wati, 2020) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian tersebut mengungkap bahwa manajemen akan melakukan manipulasi pendapatan jika ada lebih banyak kesenjangan informasi antara prinsip dan agen dan itu akan dikurangi dengan kepemilikan agen.

Perbedaan hasil dan variasi objek serta variabel penelitian dari studi sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan empiris dalam pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan struktur modal terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menguji pengaruh ketiga variabel tersebut pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Menurut Jansen dan Meckling (1976), teori keagenan (*agency teory*) menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan (manajemen) dan prinsipal (pemilik), dimana keduanya terikat dalam sebuah kontak. Dalam organisasi prinsipal berperan sebagai pemilik yang menilai informasi, sedangkan agen mengendalikan kegiatan manajemen dan pengambilan keputusan. Teori ini mengendalikan kegiatan manajemen dan pengambilan keputusan. Teori ini menegaskan adanya perbedaan antara kepemilikan oleh prinsipal dan pengendalian oleh agen. Konfik keagenan sering muncul karena perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut. Para direktur memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan tugas dan membuat keputusan demi kepentingan terbaik prinsipal.

Hubungan agensi muncul ketika prinsipal memperkerjakan agen untuk memberikan jasa dan menyerahkan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pemberi wewenang (prinsipal) dan penerima wewenang (agen). Konflik kepentingan menjadi hal yang wajar karena semua pihak berusaha bertindak demi kepentingannya sendiri, dalam menjalankan tugasnya manajemen dapat terdorong untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri dan dapat memanfaatkan prinsip akuntansu untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, teori keagenan menjelaskan adanya asimetri informasi anatara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Agen memiliki informasi lebih lengkap mengenai perusahaan di bandingkan dengan prinsipal, sehingga terjadi ketidakseimbangan informasi yang dapat mendorong agen menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya benar kepada prinsipal. Salah satu bentuk manipulasi informasi tersebut adalah Manajemen laba, yang

digunakan agen untuk memperlihatkan kondisi keuangan yang lebih baik (Ujiyantho & Muh. Arief, 2007)

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu keadaan dimana manajemen melakukan intervensi dalam dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal guna menyeimbangkan, menambah dan mengurangi laba. Manajemen laba nampaknya telah menjadi budaya perusahaan *(corporate culture)* yang diterapkan oleh seluruh perusahaan didunia. Sebab kegiataan ini tidak hanya dilakukan di negara-negara yang system bisnisnya tidak terorganisir saja, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara-negara yang sistem bisnisnya terorganisir (Sulistyanto, 2018, dalam Pratiwi et al., 2023).

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Ramadhani et al., 2017). Menurut Angreini dan Nurhayati (2022) perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibanding dengan proporsi aktivanya, yang membuat perusahaan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Leverage dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, rasio yang menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperbaiki kondisi pengurangan aktiva akbiat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko pada kreditor.

Rumus untuk mencari *Debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

Debt to assets ratio (DAR) = $\frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aset}}$ (Kasmir, 2018)

Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi tingkat profitabiitas berkaitan dengan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan keuntugan (Hasty et al., 2023). Hal ini akan mempengaruhi prediksi investor terhadap keuntungan dan resiko investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Profitabiitas dihitung dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". ROA bertujuan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba dan menghitung hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham sebagai penyedia dana.

Rumus *Return on assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$ (Kasmir, 2018)

Struktur Modal

Struktur modal adalah kombinasi sumber dana yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk membiayai operasinya, terutama dari sisi utang dalam neraca. Struktur modal mencakup utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2010:224, dalam Elsa Dwi Dharmawan, 2018). Selain itu Menurut Sartono (2001) dalam Putu et al., (2021) struktur modal juga dapat dipahami sebagai rasio pendanaan perusahaann yang ditunjukkan oleh perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Struktur modal dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER*) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan untuk menentukan jumlah dana yang diberikan peminjam (Kreditor) kepada pemilik perusahaan.

Rumus *Debt to equity ratio (DER)* adalah sebagai berikut

$$\textit{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$ (Kasmir, 2018)

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka serta analisis data menggunakan prosedur statistik (Suwarsa & Hasibuan, 2021, dikutip dari Sugiyono, 2015:6). Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, yang diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 78 perusahaan, dan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 38 perusahaan dengan total 190 data observasi. Setelah dilakukan uji outlier, tersisa 104 data yang dianalisis. Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua varibel atau lebih. Dalam hal ini akan membahas pegaruh variabel bebas (X) yang terdiri dari *leverage*, profitabilitas dan struktur modal terhadap variabel (Y) yaitu manajemen laba.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data berbasis *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya, sampel yang didapat sesuai dengan kriteria yang telah dintentukan peneliti sebelumnya adalah 38 perusahaan, dan selama periode 2019-2023 didapat sebanyak 190 data. dengan jumlah data yang telah di outlier berkurang menjadi 104 perusahaan. Sampel data yang diambil yaitu dari laporan tahunan dan aoran keberlanjutan perusahaan *consumer non-cyclycal*s yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba (Y)	104	-.56	.75	-.0768	.26362
Leverage (X1)	104	.10	.88	.4015	.21034
Profitabilitas (X2)	104	.00	.36	.1004	.07299
Struktur Modal (X3)	104	.11	4.41	.9545	1.03484
Valid N (listwise) (X3	104				

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

1. *Leverage* (X1)

   Variabel *leverage* (DAR) nilai minium yang ditemukan adalah 0,10, sedangkan nilai maksimum mencapai 0,88. Rata-rata *leverage* perusahaan adalah sebesar 0,4015, dengan standar deviasi sebesar 0,21034.

2. Profitabilitas (X2)

   Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,36. Rata-rata profitbilitas yang dihasilkan perusahaan selama periode penelitian yaitu 2019-2023 adalah sebesar 0,1004 dan standar deviasi 0,07299.

3. Struktur Modal (X3)

   Variabel standard modal (DER) menunjukan nilai minimum sebesar 0,11 dan maksimum sebesar 4,41, dengan rata-rata sebesar 0,9545 dan standard deviasi 1,03484.

4. Manajemen Laba (Y)

   Variabel manajemen laba sebagai variabel dependen, memiliki nilai minimum -0,56 dan nilai maksimum 0,75. Nilai rata-ratanya adalah -0,0768, dengan standar deviasi 0,26362.

Uji Normalitas

Tabel 2.Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23720083
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negatif	-.049
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)* pada tabel *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,064. Angka tersebut lebih besar dari batas signifikan 0,05 (0,064 > 0,050), maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.090	.077		-1.163	.248		
	Leverage	.527	.226	.420	2.335	.022	.250	4.003
	Profitabilitas	-1.138	.343	-.315	-3.319	.001	.898	1.114
	Struktur Modal	-.088	.046	-.346	-1.920	.058	.250	4.003
a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)								

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Berdasarkan Tabel 3. diatas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* masing-masing variabel independen. Nilai *tolerance* pada variabel *leverage* sebesar (0,250) > 0,1 dan VIF-nya sebesar (4,003) < 10, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang terlalu tinggi antara *leverage* dan variabel lainnya. Selanjutnya, niai

tolerance pada variabel profitabilitas sebesar (0,898) > 0,1 dan VIF sebesar (1,114) < 1, yang juga menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Terakhir, pada variabel struktur modal, nilai *tolerance* tercatat sebesar (0,250) > 0,1 dan VIF sebesar (4,003) < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikoleniaritas antara variabel independen dan dependen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas-Glejser

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.203	.044		4.640	.000
	Leverage	.150	.128	.226	1.173	.244
	Profitabilitas	-.367	.194	-.192	-1.891	.062
	Struktu r Modal	-.037	.026	-.277	-1.439	.153
a. Dependent Variable: ABSRESID						

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,244 untuk variabel leverage, 0,062 untuk profitabilitas, dan 0,153 untuk struktur modal. Karena ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini. Nilai signifikansi pada profitabilitas sebesar 0,062 memang mendekati ambang batas, namun masi berada diatas 0,05, sehingga tetap dapat dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas secara statistik. Jadi, secara keseluruhan model ini telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.436[a]	.190	.166	.24073	1.883
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal (X), Profitabilitas (X2), Leverage (X1)					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)					

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Hasil regresi dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,883. Hal ini berarti nilai *Durbin-Watson* berada pada interval antara -2 dengan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6.Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.090	.077		-1.163	.248
	Leverage (Y)	.527	.226	.420	2.335	.022
	Profitabilitas (X1)	-1.138	.343	-.315	-3.319	.001
	Struktur Modal (X2)	-.088	.046	-.346	-1.920	.058
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

$$Y = \alpha + \beta 1\ DAR + \beta 2\ ROA + \beta 3\ DER + e$$

Manajemen Laba = -0,090 + 0,527 *DAR*- 1, 138 *ROA* – 0,088 *DER* + *e*

1. Konstanta

   Dalam persamaan regresi linear berganda pada tabel diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -0,090. Artinya, jika variabel *leverage,* profitabilitas, dan struktur modal bernilai 0 (nol), maka nilai manajemen laba diperkirakan sebesar -0,090. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, meskipun tidak dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Dengan kata lain, saat tidak ada pengaruh dari *leverage*, profitabilitas, maupun struktur modal, perusahaan cenderung melakukan praktik yang mengarah pada penurunan laba.

2. *Leverage (DAR)*

   Nilai koefisien regresi pada variabel *leverage* (DAR) adalah sebesar 0,527. Ini bearti bahwa setiap kenaikan leverage sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan manajemen laba sebesar 0,527, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Artinya, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

3. Profitabilitas (ROA)

   Nilai koefisien regresi pada variabel profitabilitas adalah sebesar -1,138. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan Manajemen laba sebesar 1,138, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan melakukan praktik Manajemen laba.

4. Struktur Modal (DER)

Nilai koefisien regresi pada variabel struktur modal adalah sebesar -0,088. Artinya, setiap peningkatan struktur modal sebesar 1 satuan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,088, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Artinya, semakin tinggi struktur modal perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil Uji Koefesien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.436[a]	.190	.166	.24073	1.883
a. Predictors: (Constant), Struktur Modal, Profitabilitas, Leverage					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefesien regresi *Adjusted* R^2 sebesar 0,166 atau 16,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sebesar 16,6% dan sisanya yaitu sebesar 83,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk kedalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.090	.077		-1.163	.248
	Leverage (Y)	.527	.226	.420	2.335	.022
	Profitabilitas (X1)	-1.138	.343	-.315	-3.319	.001
	Struktur Modal (X2)	-.088	.046	-.346	-1.920	.058
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

(Sumber: Output IBM SPSS versi 25)

Uji t-tabel digunakan sebagai dasar menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk dasar penilaiannya perlu dihitung t tabel terlebih dahulu dengan menentukan derajat kebebasan (df) = n – k – 1 = 104 – 3 -1 = 100, serta pengujian dua sisi dengan nilai taraf sig yang digunakan yaitu 0,05 (a = 5%) dan diperoleh nilai t_{tabel} 1,98387. Berdasarkan tabel 4.8 menggambarkan hasil uji statistik t menunjukan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *Leverage (DAR)* terhadap Manajemen Laba

   Berdasarkan Tabel 4.8, pada variabel *Leverage* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,335 dan t_{tabel} sebesar 1,98387, dengan nilai signifikansi 0,022 < 0,05 *(p-value)*, maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga pada hipotesis pertama diterima.
2. Pengaruh Profitabilitas(ROA) terhadap Manajemen Laba

   Berdasarkan Tabel 4.8, pada variabel Profitabilitas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,319 dan t_{tabel} sebesar 1,98387, dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 *(p-value)*, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga pada hipotesis kedua diterima.
3. Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Manajemen Laba

   Berdasarkan Tabel 4.8, pada variabel Profitabilitas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,920 dan t_{tabel} sebesar 1,98387, dengan nilai signifikansi 0,058 > 0,05 *(p-value)*, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya H_0 diterima dan H_2 ditolak, sehingga pada hipotesis ketiga tidak diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,022 atau lebih kecil dari 0,05 *(p-value)*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H1) diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajemen akan melakukan praktik manajemen laba. *Leverage* yang tinggi dapat menimbulkan risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Salah satu tujuannya adalah agar perusahaan tetap memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditur.

Menurut Agustia et al., (2013), perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi beban utang dengan menampilkan laba yang tinggi. Hal ini bertujuan agar perusahaan terlihat menarik di mata investor. Selain itu, Hasty et al., (2023) menambahkan bahwa perusahaan dengan kewajiban besar cenderung terdrong untuk melakukan praktik Manajemen laba agar tidak melanggar perjanjian utang yang telah disepakati.

Hasil penelitia ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novia Sari, 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap Manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 *(p-value)*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) diterima yang artinya terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap Manajemen laba.

Semakin besar profitabilitas menunjukkan semakin besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antar pihak agen dan prinsipal yang dapat menyebabkan terjadinya praktik manipulasi laba, konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal dapat terjadi ketika profitabilitas berada pada level yang rendah. Manajer yang merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja baik cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga persepsi positif dari para pemegang saham. Lestari, K. C., & Wulandari, S. O, (2019) menjelaskan bahwa ketika profitabilitas perusahaan kecil dalam periode tertentu, maka manajer terdorong untuk meningkatkan pendapatan agar harga saham tetap menarik bagi investor.

Setiawati et al., (2021) juga menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga sering dijadikan target pencapaian manajer. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik Manajemen laba, baik untuk mempertahankan performa laba dari periode sebelumnya maupun untuk mendapatkan insentif atau bonus. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba juga dapat meningkat. Hal ini dilakukan untuk menjaga citra perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, atau bahkan dalam beberapa kasus, untuk menghindari kewajiban pajak dengan cara menyesuaikan laporan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas yang tinggi menjadi indikator keberhasilan perusahaan dan menjadi target bagi manajer untuk mendapatkan bonus, mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,058, yang lebih besar dari batas signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio (DER)*, maka semakin besar

kemungkinan manajemen melakukan praktik Manajemen laba, tidak dapat didukung secara statistik dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, secara teori, rasio debt to equity ratio (DER) yang tinggi mennjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan dari eksternal (kreditur), yang menimbulkan kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan Manajemen laba agar tetap dapat memenuhi ekspektasi kreditur dan investor. Menurut teori keagenan yng dikemukakan oleh Jensen dan meckling (1976), pengunaan utang dalam struktur modal dapat meningkatkan biaya keagenan karena adanya kebutuhan pengawasan yang lebih ketat dari pemilik modal. Oleh karena itu, perusahaan dengan DER tinggi memiliki insentif lebih besar untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih baik, salah satunya dengan melakukan Manajemen laba.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fathihani & Nasution (2021) yang juga menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi praktik Manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan Sugara et al., (2023) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Saran

Saran yang penulis berikan bagi peneliti berikutnya yaitu disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi praktik Manajemen laba, peneliti juga disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dengan menambah jumlah sampel perusahaan, memperpanjang periode penelitian, maupun mengeksplorasi sektor industry lain agar hasil yang diperoleh dapat lebih representative dan generalisasi temuan menjadi lebih kuat

DAFTAR REFERENSI

Akuntansi, J., Struktur, P., & Dan, M. (2020). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap manajemen laba dan strategi diversifikasi. Jurnal Akuntansi, 9(1), 47–57.

Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, size, nilai saham, cash holding, dan bonus plan terhadap perataan laba. Owner, 6(1), 123–135. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539

Eka, G. G., & Goso, M. H. (2023). The effect of capital structure on profit management. Costing: Journal of Economic, Business and Accounting, 6(2), 2597–5234.

Fathihani, F., & Nasution, I. H. (2021). The effect of capital structure, company growth, profitability, and company size on earnings management (Empirical study of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016–2018 period). Journal of Business, Economics, Management, and Entrepreneurship, 1(1), 61–70.

Hasty, A. D., Herawaty, V., & Trisakti, U. (2023). Pengaruh struktur kepemilikan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 17(1), 1–16. https://doi.org/10.25105/mraai.v17i1.2023

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2018). Analisis laporan keuangan. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Lysa, S. U., & Haryadi, B. Y. (2023). Pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2), 2643–2652. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17551

Novia, S. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, 25(1), 36–53.

Pratiwi, D., Livianti, S., Sunjaya, F., Saputra, W. S., & Renata, G. (2023). Manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 7(2), 255–263. https://doi.org/10.24912/jmieb.v7i2.23032

Putu, N., Purnami, S., Putu, G., & Jana, A. (2021). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor batu bara di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humaika, 11(3), 371–379.

Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh capital intensity ratio, free cash flow, kualitas audit, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen, 15(2), 98–110.

Sartono, A. (2001). Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi (Edisi ke-4). Yogyakarta: BPFE.

Sartono, A. (2010). Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi (Edisi ke-4). Yogyakarta: BPFE.

Setiawati, E., Ifgayani, N. N., & Surakarta, M. (2021). Pengaruh kualitas audit, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba dengan moderasi ukuran perusahaan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6(2), 1–12.

Subing, T. H. J., & Sari, A. D. P. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ekono Insentif, 17(2), 71–83. https://doi.org/10.36787/jei.v17i2.1145

Sugara, K., Wijaya, T., & Keristin, U. W. (2023). Pengaruh kepemilikan publik, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 19(1), 15–28. https://doi.org/10.35384/jkp.v19i1.338

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sulistyanto, S. (2018). Manajemen laba: Teori dan model empiris. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan (Studi pada perusahaan go public sektor manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi, 6, 1–26.

Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016–2018. Jurnal Kharisma, 2(3), 19–32.